

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu yang pertama yaitu surat al Alaq ayat 1 sampai 5, berarti Muhammad telah dipilih Allah sebagai Nabi. Dalam wahyu yang pertama ini beliau belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.¹ Baru setelah Nabi Muhammad menerima wahyu yang kedua yaitu surat al Mudatsir 1-7, beliau mulai berdakwah menyampaikan agama Islam kepada orang-orang disekitarnya.

Aktivitas dakwah Rasulullah dilakukan pertama kali secara diam-diam di lingkungan sendiri dan di kalangan rekan-rekannya.² Adapun orang-orang yang masuk Islam pada masa ini seperti Khadijah, Zaid bin Haritsah, Ummu Aiman, Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar As Sidiq. Abu Bakar sendiri berhasil mengislamkan beberapa teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair Bin Awwam, Abdurrahman bin Auf Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Abi Ubaidillah. Mereka dibawa Abu Bakar langsung kepada Nabi dan masuk Islam dihadapan Nabi sendiri. Kemudian langkah dakwah berikutnya yang diambil Nabi Muhammad SAW adalah dakwah secara umum kepada masyarakat luas. Pada mulanya dakwah secara terang-terangan ini hanya dilakukan di tengah-tengah penduduk Mekah. Baru setelah itu tahapan berikutnya adalah melakukan dakwah ke luar Mekah. Adapun materi dakwah yang disampaikan Nabi pada masa ini meliputi yang pertama tauhid, kedua iman kepada hari akhir, ketiga membersihkan jiwa, dengan cara menjauhi kemunkaran dan kekejian, yang kadang-kadang memunculkan hal-hal yang kurang menyenangkan, mencari keutamaan, kesempurnaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Keempat menyerahkan semua urusan kepada Allah dan semua itu dilakukan setelah

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 19

²Ibid, 19

beriman kepada risalah Muhammad, bernaung dibawah kepemimpinan dan bimbingan beliau yang lurus.³

Pada masa ini perkembangan dakwah Islam sudah menyentuh banyak orang. Apalagi setelah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW. ke Madinah, penyebaran Islam semakin pesat. Diantara tindakan yang Rasulullah lakukan setibanya di Madinah yaitu usaha mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshor.⁴ Mereka yang dipersaudarakan ada sekitar sembilan puluh orang yaitu separuh dari Muhajirin dan separuhnya dari Anshor. Maksud beliau mempersaudarakan mereka adalah agar mereka saling tolong menolong dan saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Disamping itu juga agar fanatisme jahiliyah menjadi cair dan tidak ada yang dibela kecuali Islam. Dengan mempersaudarakan orang-orang mukmin itu, Rasulullah SAW. telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menyingkirkan belenggu belenggu jahiliyah dan fanatisme kekabilahan. Adapun butir-butir perjanjian itu adalah: pertama, mereka adalah umat yang satu di luar golongan yang lain. Kedua, Muhajirin dari Quraisy dengan adat kebiasaan yang berlaku diantara mereka harus saling kerja sama dalam menerima dan membayar tebusan. Sesama mukmin harus menebus orang yang ditawan dengan cara yang ma'ruf dan adil. Setiap kabilah dari Anshar dengan adat kebiasaan yang berlaku dikalangan mereka harus menebus tawanan mereka sendiri, dan setiap golongan diantara orang-orang Mukmin harus menebus tawanan dengan cara yang ma'ruf dan adil. Ketiga, orang-orang Mukmin tidak boleh meninggalkan seseorang yang menanggung beban hidup diantara sesama mereka dan memberinya dengan cara yang ma'ruf dalam membayar tebusan atau membebaskan tawanan. Keempat, orang-orang Mukmin yang bertakwa harus melawan orang-orang yang berbuat zalim, berbuat jahat dan kerusakan diantara mereka sendiri. Kelima, Secara bersama-sama mereka harus

³ Syaikh Shafiyurrahman AL-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 98

⁴ Ibid, 248

melawan orang seperti itu, sekalipun dia anak seseorang diantara mereka sendiri. Keenam, Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainya karena membela orang kafir. Ketujuh, Seorang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir dengan mengabaikan orang Mukmin lainya. Kedelapan, Jaminan Allah adalah satu. Orang yang paling lemah diantara mereka pun berhak mendapat perlindungan. Kesembilan, Jika ada orang-orang Yahudi yang mengikuti kita, maka mereka berhak mendapat pertolongan dan persamaan hak, tidak boleh dizalimi dan ditelantarkan. Kesepuluh, Perdamaian yang dikukuhkan orang – orang Mukmin harus satu .Seorang Mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain Mukmin dalam suatu peperangan Fi sabilillah, Mereka harus sama dan adil. Kesebelas, Sebagian orang Mukmin harus menampung orang Mukmin lainya, sehingga darah mereka terlindungi fi sabilillah. Keduabelas, Orang Musrik tidak boleh melindungi harta orang Quraisy dan tidak boleh merintangi orang muslim. Ketigabelas, Siapapun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah , maka dia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakanya. Keempatbelas, Semua orang Mukmin harus bangkit untuk membela dan tidak boleh diam saja. Kelimabelas, Orang Mukmin tidak boleh membantu dan menampung orang yang jahat.Siapa yang melakukan nya , maka dia berhak mendapat laknat Allah dan kemurkaanNya pada hari Kiamat dan tidak ada tebusan yang bisa diterima.

Keenambelas, Perkara apapun yang kalian perselisihkan, harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad SAW.⁵

Selain itu perjanjian dengan pihak Yahudi yang berdiam di Madinah juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. yang semata demi terciptanya kehidupan yang aman tentram dan harmonis. Semua hal itu berhasil Rasulullah lakukan yang mana itu berarti beliau telah

⁵ Syaikh Shafiyurrahman AL-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 250

memancangkan sendi sendi masyarakat Islam yang baru dengan menciptakan kesatuan aqidah, politik, dan sistem kehidupan bagi semua masyarakat.

Aspek pokok lain yang Rasulullah SAW lakukan didalam menciptakan tatanan masyarakat yang baru adalah membangun masjid sebagai pusat ibadah, pusat komando dan sebagai sarana untuk memperkokoh jalinan persaudaraan yang telah ada. Hal itu dapat kita lihat Ketika Rasulullah SAW hijrah dari Mekah ke Madinah, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah membangun masjid.⁶ Bahkan waktu beliau singgah di Quba selama empat hari, disana beliau juga membangun masjid, yang mana Masjid Quba ini merupakan masjid yang pertama kali dibangun setelah nubuwah.⁷

Pada masa Rasulullah fungsi masjid sangat vital sekali karena di Masjid Nabawi inilah Rasulullah berdakwah menyampaikan ajaran ajaran Islam dalam rangka mendidik dan membina para sahabatnya hingga menjadi muslim yang taat dan tangguh. Rasulullah dan shabatnya menjadikan masjid sebagai sarana pengokohan ukhuwah islamiyah, contohnya yang terjadi pada kaum Muhajirin dan kaum Ansor.⁸ Karena itu, keberadaan masjid menjadi terasa sangat penting dalam pengokohan ukhuwah islamiyah. Apalagi di masjid inilah prosesi pelaksanaan sholat lima waktu dilakukan, suatu ibadah yang menjadi simbol dari lebersamaan dalam tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Sehingga dari sholat ini diharapkan yang menjadi salah satu pemupuk rasa ukhuwah islamiyah dikalangan umat Islam. Berpijak dari situ maka niscaya segala persoalan yang dihadapi kaum muslimin akan dapat diatasi, baik persoalan yang menyangkut pribadi, keluarga, maupun persoalan persoalan kemasyarakatan. Padamasa Rasulullah, masjid dijadikan juga sebagai tempat yang paling rutin digunakan untuk pertemuan dan musyawarah

⁶Ibid, 247

⁷ Ibid, 233

⁸Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Al Qolam, 2009), 28

dengan para sahabat. Dalam pertemuan di masjid itu, Rasulullah dan para sahabat tidak hanya bertemu secara fisik tetapi juga mempertemukan hati dan pikiran. Sehingga melalui masjid inilah hubungan para sahabat menjadi dekat. Berbagai macam persoalan dan urusan yang terjadi di kalangan kaum muslimin, baik itu persoalan pribadi, keluarga maupun persoalan umat secara keseluruhan dapat teratasi melalui musyawarah tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap semangat para sahabat dalam mengemban amanah perjuangan menegakkan agama Islam. Selain itu masjid dijadikan tempat untuk mengatur strategi dalam menaklukkan kaum yang membenci Islam. Sehingga dari situ akan terbentuk pasukan perjuangan yang kuat layaknya bangunan yang tersusun rapi dan kokoh. Pada masa Rasulullah masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Dengan demikian para sahabat dan kaum muslimin akan terbuka wawasan keilmuannya yang kemudian para sahabat tersebut menyebarkan atau menyampaikan apa yang didapatkan kepada seluruh umat manusia.

Keberadaan sebuah masjid sangat penting bagi umat Islam, yang mana fungsi utamanya adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat, dan tempat beribadah kepada-Nya.⁹Selain sebagai tempat untuk bersujud menyembah Allah, masjid juga digunakan sebagai tempat membangun bangsa (Nation Building), dan melalui berbagai bentuk kegiatannya, masjid merupakan tempat yang paling strategis untuk menyusun dan menghimpun potensi umat Islam.¹⁰Dari situ dapat kita lihat bahwa masjid tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat sholat dan ibadah ibadah yang sejenisnya tetapi masjid juga dijadikan sebagai lembaga untuk mempererat jalinan ukhuwah dan persatuan umat Islampada umumnya. Hal ini menuntut pihak manajemen atau pengurus masjid untuk pandai pandai mengatur atau mengorganisir seluruh rangkaian kegiatan yang ada di masjid dengan baik. Allah berfirnan,

⁹ Moh, E. Ayub, Muhsin, Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*(Jakarta: Gema Insani ,1996), 7

¹⁰ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*(Bandung: Alfabeta, 2003), 77

﴿مَرَّ صُورٌ يُنَبِّئُكَ أَتَاهُمْ صَفًّا سَبِيلَهُ فِي يُقَاتِلُونَ الَّذِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ﴾

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”(Ash- Shaf: 4)

Masjid juga menjadi sentral dakwah Islam dan menjadi barometer persatuan umat Islam. Masjid yang selalu penuh diisi dengan aktivitas kaum Muslimin menunjukkan kuatnya ukhuwah Islamiyah umat Islam di sekitar masjid itu. Sebaliknya, masjid yang selalu sepi, baik di kala waktu shalat tiba atau saat ada kegiatan keagamaan dan sosial, menunjukkan kurang kuatnya ikatan keislaman di antara umat Islam di sekitar masjid itu.

Allah berfirman:

﴿كَفَعَسَىٰ لِلَّهِ الْإِنْحِشَ وَلَمْ الزَّكُوءَ أَتَى الصَّلُوةَ وَأَقَامَ الْأَخْرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ أَمَنَ . مَنْ اللَّهُ مَسْجِدَ يَعْمُرُ إِنَّمَا
﴿الْمُهْتَدِينَ . مَنْ يَكُونُوا أَنْ أُوتِيَ﴾

"Sesungguhnya yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah itu adalah orang-orang yang beriman pada Allah dan hari akhirat, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Mereka pasti dari golongan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah." (QS. At-Taubah [9] : 18)

Mengingat begitu urgennya sebuah masjid di kalangan umat Islam, maka sebuah masjid harus mempunyai strategi dakwah yang tepat dan bijak untuk mewujudkan itu semua. Sehingga masyarakat menjadi cinta pada masjid bila berada di masjid, mereka bagaikan ikan di dalam air yang begitu senang beraktifitas di masjid. Begitulah seharusnya seorang muslim yang sejati. Bagi orang-orang munafik, ia seperti burung yang berada di sangkar, tidak betah dan ingin keluar dari sangkar.¹¹

Sehingga sebuah masjid harus memiliki strategi dakwah yang tepat dan bijak dalam rangka memaksimalkan fungsi masjid menuju persatuan umat Islam. Apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini tidak sedikit kita jumpai masjid yang hanya digunakan

¹¹Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: Al Qolam, 2009), 44

oleh aliran atau kelompok tertentu saja. Seolah-olah masjid tersebut tidak untuk umum. Adapun seumpama ada jamaah dari kelompok atau aliran lain maka jamaah tersebut akan merasa asing di masjid tersebut. Padahal pada hakekatnya kedudukan sebuah masjid itu dibuat untuk umum atau seluruh umat Islam tanpa membedakan satu sama lain, seperti yang di contohkan oleh suri tauladan kita semua Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal itu menuntut Pihak manajemen masjid harus tahu bahwa pemahaman jamaahnya beraneka ragam. Sehingga semua jama'ahnya bisa terayomi dan jalinan ukhuwah Islamiyah merka tetap kuat. Walaupun memang, Perbedaan merupakan kenyataan yang potensial dan alami karena jamaah datang dari latar belakang yang beragam, baik pendidikan, pengalaman, status sosial, lingkungan pergaulan, suku, golongan maupun pemihakan madhabnya.¹²

Dari banyak masjid yang tersebar di seluruh Indonesia yang berjumlah sekitar 184.632.¹³ Salah satu masjid yang masih komitmen dan mampu menjalankan fungsinya secara maksimal, baik dari segi aspek spritual keagamaan dan sosial kemasyarakatan adalah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya atau sering di singkat (MAS). Apalagi dengan predikat yang melekat sebagai masjid Nasional, keberadaan seluruh aktifitasnya menjadi tolok ukur umat Islam pada umumnya, terkhusus masalah ukhuwah islamiyah atau persatuan umat Islam. konsekwensi dari embel embel Nasional itu juga berdampak pada banyak jama'ah, yang jama'ahnya berfariasi dan mempunyai latar belakang yang berbeda satu sama lain. Sehingga untuk mewujudkan dan memaksimalkan fungsi masjid yang bermuara pada persatuan umat Islam sangat membutuhkan strategi dakwah yang khusus.

Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi dakwah yang diterapkan oleh pihak manajemen Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) dalam

¹² Moh, E. Ayub, Muhsin, Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*(Jakarta: Gema Insani , 1996), 22

¹³Data statistik masjid di Indonesia tahun 1999

mempersatukan umat Islam. Penelitian ini mengambil objek Masjid Nasional Al Akbar Surabaya karena Masjid Nasional Al Akbar Surabaya merupakan masjid yang terbesar di Surabaya dan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya merupakan salah satu masjid yang berstandar nasional. Dengan predikat "Masjid Nasional" pastinya MAS memiliki konsep strategi dakwah yang bagus dan tepat sasaran sehingga dapat diterima disemua kalangan yang ada.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi

Pius Abdullah dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, memaparkan bahwa strategi adalah kiat, cara, dan taktik yang dirancang secara sistematis dalam mencapai tujuan.¹⁴

Perkataan strategi pada mulanya dihubungkan dengan operasi militer dalam skala besar-besaran. Oleh sebab itu, strategi dapat berarti "ilmu tentang perencanaan dan pengarahan operasi militer secara besar-besaran".¹⁵ Di samping itu dapat pula berarti "kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu". Sedangkan tujuan suatu strategi ialah untuk merebut kemenangan atau meraih suatu hasil yang diinginkan.

¹⁴ Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola), 586

¹⁵ Jainal Abidin Muhammad. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 964

Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya adalah masjid yang terbesar di Surabaya bahkan terbesar kedua di Indonesia setelah Masjid Istiqlal yang ada di Jakarta. Masjid Nasional Al Akbar Surabaya (MAS) dibangun sejak tanggal 4 Agustus 1995, atas gagasan Walikota Surabaya saat itu, H. Soenarto Soemoprawiro. Pembangunan masjid ini ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Wakil Presiden RI H. Tri Sutrisno. Namun karena krisis moneter pembangunannya dihentikan sementara waktu. Tahun 1999, masjid ini dibangun lagi dan selesai tahun 2001. Pada 10 November 2000, masjid ini diresmikan oleh Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid. Sedangkan persatuan umat Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjalannya keharmonisan hubungan sesama umat Islam tanpa memandang keberpihakan atau kecenderungan aliran dan madhabnya.

Jadi yang dimaksud dengan strategi dakwah Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat dalam penelitian tesis ini adalah metode, siasat, atau taktik yang dipergunakan pihak Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat Islam yang beraneka ragam aliran dan madhabnya.

2. Batasan Masalah

Sejak awal berdiri sampai sekarang Masjid Nasional Al Akbar Surabaya berkomitmen untuk memfungsikan masjid secara maksimal, mulai dari aspek spiritual keagamaan sampai aspek sosial kemasyarakatan. Berbagai strategi dan usaha dilakukan untuk mewujudkannya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian penelitian pada strategi dakwah yang dilakukan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat Islam. terkhusus untuk periode kepengurusan 2010-2015.

C. Rumusan Masalah

Dalam rangka memaksimalkan fungsi masjid sebagai media untuk mempersatukan umat Islam, sudah barang tentu sebuah masjid membutuhkan sebuah strategi dakwah yang efektif dan efisien. Adapun masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi dakwah yang digunakan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat Islam.
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat Islam dan bagaimana solusinya.

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat Islam.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat Islam dan solusinya.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam kajian keislaman dan juga memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang dakwah, khususnya dakwah untuk menyatukan umat Islam lewat media masjid.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat diantaranya :

- a. Sebagai masukan bagi manajemen Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.
- b. Sebagai masukan untuk para aktifis masjid pada umumnya.

F. Kerangka Teoretik

Supaya terjadi sebuah satu pemahaman yang sama dalam sebuah penelitian maka perlu adanya bangunan kerangka teoritik. Sehingga nantinya diskripsi dan uraian dalam penelitian ini akan bermuara dalam satu orientasi dan pemahaman yang satu. Adapun kerangka teoritik dalam penelitian ini meliputi: teori dakwah, teori komunikasi yang sesuai, persatuan umat dan beberapa hal yang terkait.

1. Teori Dakwah

Sebuah ilmu pasti mempunyai beberapa teori-teori yang berkaitan dengan kajiankeilmuannya. Begitu juga dakwah, karena dakwah sendiri juga sebuah disiplin keilmuan maka sudah tentu mempunyai teori teori. Didalam buku “Dasar- Dasar Ilmu Dawah” karangan Enjang dan Aliyudin, diterangkan tentang teori- teori tersebut. Adapun teori yang dianggap paling sesuai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teori Citra Da'i

Kesuksesan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang da'i. Dengan kualitas yang dimiliki seorang da'i maka ia akan mendapatkan kepercayaan (kredibilitas) serta citra yang positif dimata mad'u baik individu maupun masyarakat. Teori citra da'i ini menjelaskan tentang penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i, apakah da'i mendapatkan penilaian positif atau negatif dimata

mad'unya. Sehingga persepsi mad'u, baik positif maupun negatif, terhadap diri seorang da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi, wejangan atau pesan tersebut atau tidak. Dengan demikian semakin tinggi kredibilitas seorang da'i maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikan, begitu juga sebaliknya.

b. Teori Medan Dakwah

Teori medan dakwah adalah teori yang menjelaskan situasi teologis, kultural dan struktural mad'u (masyarakat) pada saat permulaan dakwah Islam. Sebelum seorang da'i menjalankan dakwahnya sebaiknya seorang da'i harus memahami dulu adat istiadat, hukum khas, dan aturan-aturan yang dianut oleh mad'u (masyarakat). Karena kita tahu bahwa setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidup yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga apabila seorang da'i benar-benar paham dengan kondisi lingkungan dimana dia berdakwah maka kesempatan untuk diterima oleh masyarakat akan semakin besar (kesuksesan dakwah).

Salah satu yang sangat diperhatikan manajemen masjid Nasional Al Akbar Surabaya dalam menjalankan aktifitas dakwahnya adalah masalah citra da'i. Sehingga tidak sembarang orang yang bisa mengisi kajian kajian keislaman di Masjid Nasioanal Al Akbar Suarabaya. Kemudian teori medan dakwah juga wajib dipahami oleh setiap da'i yang melakukan aktifitas dakwahnya di masjid Nasional Al Akbar Surabaya. mengingat kompleknya pemahan dan latar belakang jama'ah atau mad'u yang ada.

2. Strategi Dakwah

Di dalam buku ilmu dakwah Moh.Ali Aziz mendefinisikan Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah

tertentu.¹⁶ Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik harus dilakukan. Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah.¹⁷ Sehingga dengan strategi dakwah yang baik, tepat dan mampu memanfaatkan peluang yang ada, pelaku dakwah diharapkan dapat memperoleh kemenangan dalam berdakwah (keberhasilan dakwah) sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Adapun tahapan dalam merumuskan suatu satrategi yaitu:

1. Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan.

Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan dilakukan berdasarkan faktor internal maupun eksternal yang menjadi penyebab permasalahan individu atau organisasi. Adapun inti dari kajiannya adalah tentang skala prioritas penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi sehingga masalah tersebut dapat diurutkan berdasarkan tingkat kepentingannya.

2. Menetapkan tujuan dasar dan sasaran strategis.

Tujuan dan sasaran strategis merupakan unsur strategi yang sangat vital karena pencapaian tujuan dasar dan sasaran strategis ini merupakan acuan yang menjadi dasar pengukuran berhasil atau tidaknya suatu strategi.¹⁸ Suatu tujuan dasar dan sasaran dikatakan strategis apabila seoptimal mungkin dapat mempertegas arah, cakupan dan perspektif jangka panjang secara keseluruhan dari suatu organisasi atau individu.

3. Menyusun perencanaan tindakan (*action plan*).

¹⁶ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2009),349

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar Dasar Startegi Dakwah Isalam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32

¹⁸ Triton PB, *Marketing Strategi* (Yogyakarta: Tugu, 2001), cet. Ke-1, 21

Rencana tindakan ini sering disebut sebagai rencana operasional. Perencanaan tindakan ini adalah kegiatan penyuluhan langkah-langkah yang operasional untuk mencapai hasil-hasil yang telah dirumuskan dalam strategi. Perencanaan tindakan ini sangat penting karena adakalanya suatu konsep yang mungkin dinilai sangat baik dan ideal tidak mampu mencapai tujuan seperti yang diharapkan bila tidak disertai dengan perencanaan tindakan atau operasional yang matang.

4. Menyusun penyumberdayaan.

Maksudnya adalah didalam menyusun tahapan strategi kita juga harus memperhatikan faktor sumber daya yang ada, yaitu berkaitan dengan pelaksana dari strategi yang nanti akan ditempuh.

5. Mempertimbangkan keunggulan.

Maksudnya adalah dengan mengidentifikasi faktor keunggulan yang ada maka strategi dapat dilihat seberapa bagus atau seberapa baik strategi tersebut dalam kata lain strategi yang strategis.

6. Mempertimbangkan keberlanjutan.

Pertimbangan keberlanjutan dalam penyusunan strategi dapat disebut sebagai langkah penilaian terakhir atas kehandalan dan kemantapan strategi. Sehingga segala sesuatu yang mungkin terjadi dalam penerapan yang nanti akan dilaksanakan dapat diidentifikasi dan diantisipasi sedini mungkin.

G. Penelitian Terdahulu

Adanya sebuah strategi yang tepat sangatlah penting dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Baik itu tujuan untuk pribadi maupun tujuan lembaga atau instansi. Sehingga hal ini (strategi) selalu menjadi perhatian banyak kalangan khususnya para akademisi, yang kemudian melahirkan penelitian- penelitian. Terkhusus lagi dalam dunia dakwah, mungkin hampir tiap tahun tema itu selalu muncul. Baik strategi yang diterapkan oleh pribadi seseorang (da'i) maupun lembaga – lembaga dakwah.

Penelitian yang dilakukan di Masjid Nasional Al Akbar Surabaya memang sudah banyak. Seperti penelitian dengan judul “*Metode Dakwah Masjid Al Akbar Surabaya*” yang dilakukan oleh saudara Khumaidi. Dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2011, lebih khususnya dilakukan untuk memenuhi tugas akhir beliau. Sebagai persyaratan mengambil gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I). Pada penelitian ini saudara Khumaidi hanya memfokuskan kajiannya tentang metode dakwah masjid Al Akbar Surabaya saja. Yaitu terkait dengan metode dakwah *bil lisan*, *bil qalam* dan yang terakhir metode dakwah *bil hal*. Hasil dari penelitian beliau menggambarkan bahwa metode dakwah yang dipakai Masjid Nasional Al Akbar Surabaya menggunakan ke tiga metode dakwah yang telah dipaparkan. Yaitu melalui *bil lisan*, *bil qalam* dan *bil hal*. Tapi setidaknya dari penelitian saudara Khumaidi ini peneliti mendapatkan gambaran tentang kegiatan dan metode dakwah yang dipakai oleh manajemen Masjid Nasional Al Akbar Surabaya. Sehingga nantinya bisa menjadi referensi dan salah satu pijakan dalam peneliti melakukan penelitian ini.

Adapun penelitian lainnya yang bisa peneliti jadikan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan saudara Irfan yang berjudul “*Manajemen Dakwah Masjid Perkotaan (Study Manajemen Masjid Kota Surabaya)*”. Dimana penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al Hakim (STAIL) Surabaya. Pada penelitian saudara Irfan ini, beliau

memfokuskan perhatiannya pada tiga tipe masjid yaitu masjid perkantoran, masjid perkampungan dan masjid perumahan. Aspek manajemen dakwah yang beliau soroti pada penelitian ini meliputi aspek perencanaan dakwah (*planing*), aspek organisasi dakwah (*organizing*), aspek pelaksanaan dakwah (*actualing*), aspek pengawasan dakwah (*controlling*), dan aspek evaluasi dakwah (*evaluating*). Dari pemaparan yang saudara Irfan lakukan pada penelitian ini beliau menyimpulkan bahwa dari ketiga tipe masjid yang beliau teliti, meliputi masjid perkampungan, masjid perkantorna dan masjid perumahan, pada dasarnya ketiga masjid tersebut telah melakukan dan menerapkan manajemen dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Tetapi ada beberapa hal yang membedakan diantara ketiga masjid tersebut. Lebih tepatnya ketiga tipe masjid tersebut memiliki karakter tersendiri dalam menerapkan fungsi manajemen dakwah. Karakter tersebut adalah faktor penyesuaian terhadap lingkungan disekitar masjid sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan dan mudah diterima oleh para jama'ah masjid yang bersangkutan. Karena memang masing masing masjid mempunyai karakter jama'ah atau mad'u yang berbeda.

Penelitian dengan judul "*Strategi Dakwah muhammadiyah dan NU (Studi Komparatif Tentang Aktivitas Dakwah Masjid Al Muhajirin dan Masjid Al Istiqomatul Hidayah di Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kotamadya Surabaya)*" juga peneliti jadikan referensi. Penelitian ini dilakukan oleh saudara Risdan Latora dalam rangka memenuhi tugas skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2001. Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan Muhammadiyah dalam menjalankan aktivitas dakwah di Masjid Al Muhajirin yaitu dengan mengadakan pengajian rutin baik mingguan, bulanan dan tahunan, baik dengan makalah maupun secara lisan. Diskusi juga dilakukan yaitu terutama mengangkat tema tema yang masih hangat.

Di masjid Al Muhajirin ini juga dilakukan kegiatan belajar mengajar terutama bagi anak anak. Selanjutnya aspek sosial juga tidak luput dari perhatian, baik itu dalam bentuk

pembagian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan maupun dalam bentuk pengobatan gratis. Pada warga NU di masjid Al Istiqomatul Hidayah juga tidak jauh beda bentuk strategi dakwahnya terapkan dalam kegiatan kegiatan seperti yasinan dan tahlilan, pengajian rutin, diskusi, edukasi, khutbah, hadroh dan juga dalam aspek sosial kemasyarakatan. Di Masjid Al Istiqomatul Hidayah ini juga dijalankan program pemberian bantuan kepada jama'ah yang terkena musibah. Dari situ penelitian ini berujung pada kesimpulan bahwa strategi dakwah Muhammadiyah dan NU pada hakekatnya sama sama mengarah kepada ukhuwah islamiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Bakin dengan judul "*Pesantren dan Dakwah (Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al Madinah dalam Mengurangi Konflik Antar Warga Masyarakat di Dusun Jati Desa Kateban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk)*" juga peneliti jadikan sumber inspirasi. Dimana penelitian ini saudara Ahmad Bakin lakukan pada tahun 2003 dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir skripsi di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Adapun hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa di Dusun Jati Desa Kateban ini yang merupakan desa yang masyarakatnya mempunyai berbagai paham atau aliran dalam Islam seperti Muhammadiyah, NU dan ada juga LDII, mereka dapat hidup rukun aman dan tentram. Hal itu tidak lepas dari sentuhan pondok yang ada disitu yaitu Pondok Pesantren Al Madinah. Adapun strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Madinah diantaranya dengan mengadakan kerja bakti bersama baik bulanan bersama, penjadwalan jaga malam (pos kampling) secara acak. Maksudnya dengan menjadwalkan warga yang berlainan paham untuk tugas jaga bersama. Strategi dakwah lain yang dilakukan Pondok Al madinah yaitu dengan membuat koperasi desa yang melibatkan semua warga masyarakat tanpa membedakan satu dengan yang lain.

Kemudian dalam aspek spiritual keagamaan juga tidak luput dari sorotan, yang kegiatan rielynya dengan mengadakan sholat berjama'ah dan pengajian bersama di dalam Pondok Al Madinah. Pondok Al Madinah juga selalu mefasiltasi dam proaktif terhadap masalah yang muncul dimasyarakat seperti, menjadi fasilitator penyelesaian konflik, mendatangkan dan mengajak para tokoh desa untuk proaktif dalam melihat realita yang ada. Pondok Al Madinah juga selalu mengaadakan penyuluhan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan masalah yang muncul dan pentingnya ukhuwah islamiyah diantara masyarakat.

Penelitian selanjutnya yang bisa peneliti jadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Rully Suryadi. Beliau pada penelitiannya mengangkat judul "*Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentral Dakwah Dan Pembinaan Jama'ah*". Penelitian ini dilakukan di Masjid Al Fatah Tulungagung pada tahun 2011. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pihak Masjid Al Fatah Tulungagung untuk mengoptimalisasikan fungsi masjid ada dua yaitu yang pertama dengan kesungguhan pengurus masjid dalam dalam mengemban amanah yang diterimanya dan yang kedua dengan mewujudkan dan merealisasikan amanah tugas tersebut dengan berkarya dan melakukan kegiatan kegiatan dakwah secara maksimal.

Pihak pengurus komitmen menjadikan setiap kegiatan yang dilakukan dibawah naungan manajemen masjid harus berdimensi dakwah. Misalnya pihak masjid mengadakan kerjasama dengan Dinas Kesehatan untuk melakukan pengobatan gratis, disela sela kegiatan tersebut pasti akan disisipi dengan pesan pesan dakwah kepada masyarakat yang datang untuk berobat. Dalam mengoptimalisasikan fungsi masjid pengurus Masjid Al Falah juga berpijak pada aspek manajemen yang ada. Meliputi aspek kepemimpinan, pengorganisasian, pelaksanaan dan aspek pengawasan atau controlling.

Sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Aspek kepemimpinan yang dimaksud adalah seorang pemimpin harus memiliki visi dan tujuan yang konkret dan jelas yang dapat dipahami oleh staf atau bawahannya. Seorang pemimpin juga harus memiliki tiga kriteria yaitu kepribadian yang shaleh, wawasan keislaman dan kemasyarakatan yang luas dan yang tidak kalah pentingnya harus memiliki kemampuan manajerial yang baik. Perencanaan maksudnya perumusan tentang apa yang ingin dicapai dan tindakan apa yang akan diambil dalam rangka menyukseskan keinginan tersebut. Pengorganisasian maksudnya penyatuan dan pengaturan pengurus masjid untuk digerakkan dalam satu satuan kerja sebagaimana yang telah direncanakan. Pelaksanaan maksudnya upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi pengurus untuk beraktifitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing masing, dalam arti melaksanakan apa yang telah direncanakan. Terakhir adalah pengawasan atau kontrol, baik itu dari pemimpin kepada stafnya maupun dari staf kepada pemimpinnya. Lebih lebih control terhadap setiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Referensi lain yang penulis temukan terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh saudara Edi Handoko. Judul penelitiannya adalah "*Pola Dakwah Bidang Dakwah Masjid Mujahidin Surabaya*". Dimana penelitian itu beliau lakukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu tugas akhir dalam mendapatkan gelar sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al Hakim (STAIL) Surabaya. Dalam penelitian ini saudara Edi Handoko menyimpulkan bahwa pola dakwah yang dilakukan oleh bidang dakwah Masjid Mujahidin Surabaya mencangkup tiga kriteria yaitu meliputi pola dakwah persuasif, pola dakwah bil hal, dan pola dakwah pendekatan yang berbasis masjid. Pola dakwah persuasif yang dimaksud adalah seperti dalam bentuk pengajian rutin, pengajian ba'da magrib, pengajian ba'da subuh dan lain sebagainya. Pola dakwah bil hal maksudnya adalah dengan memberikan contoh suri tauladan dari para

ustad yang mengisi kajian kajian Masjid Mujahidin Surabaya. Sedangkan yang dimaksud dengan pola dakwah pendekatan masjid adalah dengan menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan dakwah sehingga diharapkan para jama'ah betah berlama lama di dalam masjid tentunya dengan kegiatan kegiatan dakwah yang tidak monoton dan membosankan.

Dari penelitian penelitian tersebut peneliti belum menemukan pembahasan yang menjurus pada strategi dakwah masjid yang mengarahkan kepada persatuan umat Islam. Penelitian itu masih berkisar antara metode dakwah, pendekatan dakwah, manajemen dakwah dan pola dakwah. Adapun penelitian yang ingin peneliti lakukan kali ini yaitu dengan judul “ *Strategi Dakwah Masjid Al Akbar Surabaya Dalam Mempersatukan Umat Islam*”. Peneliti terilhami oleh realita yang ada di masyarakat. Dimana banyak masjid yang hanya digunakan oleh satu mazhab atau aliran tertentu saja. Sehingga mazhab atau aliran -aliran tersebut seolah olah menutup diri dan tidak berhubungan dengan aliran yang lain. Padahal mereka masih dalam bingkai agama yang sama yaitu Islam. Disini, peneliti melihat bahwa fungsi masjid sangat efektif dan efisien untuk memberikan solusi sehingga terwujud persatuan umat Islam. Penelitian ini akan lebih memfokuskan perhatiannya pada aspek strategi yang dilakukan manajemen Masjid Nasioanl Al Akbar Surabaya dalam mempersatuan umat Islam. Sehingga nantinya strategi tersebut akan terlihat dalam bentuk kegiatan maupun progam-progam, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Tentunya program dan kegiatan tersebut mengacu pada pemersatuan umat Islam, khususnya yang ada di kota Surabaya.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹ Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁰ Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini mencakup:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini termasuk penelitian kualitatif naturalistik. Istilah "naturalistik" menunjukkan bahwa penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan deskripsi secara alami.²¹

2. Subyek penelitian

Adapun subyek penelitian dari penelitian ini adalah Manajemen Masjid Al Akbar Surabaya, yang mana terdiri dari kepala takmir, kepala bidang dakwah, dan pihak-pihak yang terkait dalam mendukung kegiatan dakwah yang ada di Masjid Al Akbar Surabaya.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 3

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 12

3. Teknik pengumpulan data

Dalam setiap penelitian, data merupakan faktor penting yang akan menentukan pada bagaimana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.²² Untuk itu pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, dengan pengumpulan data maka upaya untuk menanalisisnya dapat dilakukan. Pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara *in depth interview* (mendalam) dan dokumentasi.²³ Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah :

a. Wawancara atau interview

Dilihat dari proses pengumpulan datanya, wawancara dapat disebut “seni menanyakan sesuatu dengan “alat” pertanyaan yang benar” (*The art of asking the right question*). Bagaimana merumuskan pertanyaan?, siapa yang harus ditanya?, siapa yang bertanya?, diman tempat bertanya?, kapan pertanyaan itu diungkapkan?, bagaimana mencatat setiap jawaban yang muncul?, semua itu merupakan bagian dari seni bertanya.²⁴ Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Yang mana percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan

²²Uhar. Suhar Saputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan tindakan)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 207

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 225

²⁴Asep Saiful Muhtadi, Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 161

terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁵ Sedangkan dalam bukunya Deddy Mulyana menyebutkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁶

Adapun teknik wawancara yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara tak berstruktur (unstructured interview)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.²⁷ Teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan adalah melalui wawancara langsung dan mendalam atau sering juga disebut wawancara tak terstruktur karena sifatnya yang luwes dan susunan pertanyaannya dapat berubah-ubah pada saat wawancara berlangsung, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.²⁸ Teknik wawancara ini biasanya digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

2. Wawancara terstruktur (Structured interview)

Selain menggunakan wawancara tak terstruktur di dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan wawancara terstruktur, dalam hal ini materi yang mau dijadikan sebagai bahan wawancara sudah tertulis rapi. Biasanya, wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau

²⁵ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 187

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 180

²⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 74

²⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 181

pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.²⁹

Adapun wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada pihak pengelola atau pengurus Masjid Nasional Al Akbar Surabaya, secara khusus adalah kepala takmir dan kepala bidang dakwah Masjid Al Akbar Surabaya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁰ Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena hal itu sangat mendukung, yang mana keabsahan dan kevaliditasannya sudah diakui. Dokumentasi yang kami gunakan pada penelitian ini adalah berupa gambar (foto-foto), tulisan (buletin), rekaman kegiatan dan buku panduan yang dipergunakan pihak Masjid Nasional Al Akbar Surabaya.

c. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang didasarkan pada pemantauan atas kejadian, proses yang terjadi. observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu kejadian atau gejala-gejala/ fenomena dalam objek penelitian.³¹ Di dalam buku ” *Memahami Penelitian Kualitatif* ” Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Yang mana teknik pengumpulan data dengan observasi ini berusaha menyajikan data melalui fakta-fakta mengenai dunia kenyataan.³² Berdasarkan penjelasan tersebut maka pada penelitian ini penulis juga

²⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2008), 73

³⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 82

³¹Uhar. Suhar Saputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan tindakan)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 207

³² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2008),164

menggunakan teknik observasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung yang mana pengertiannya adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.³³

Perlu kiranya kita ketahui bahwa pada teknik observasi ini sejatinya adalah tidak hanya dengan menggunakan indra penglihatan saja, tapi dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.³⁴ sehingga diharapkan dengan menggunakan teknik ini dapat memberikan hasil yang maksimal.

4. Teknik analisa data

Melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sangat sulit dan memerlukan kerja keras. Analisa data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵ Dalam buku '*Memahami Penelitian kualitatif*' Dr. Sugiono mengutip pendapat Robert Bogdam bahwa, "*data analysis is the proses of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that your accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other*" artinya analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

³³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 175

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 156

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 89

wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁶

Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.³⁷ Teknik analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tolak berdasarkan data yang terkumpul.³⁸ Adapun Teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini telah berlangsung sebelum terjun langsung di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1998) menyatakan ” Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.³⁹ Hal itu dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, valid, benar dan sesuai dengan realita yang ada di lapangan.

Adapun tahapan analisa dalam penelitian ini adalah:

a. Analisa data sebelum di lapangan

³⁶ Ibid, 88

³⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 346

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 89

³⁹ Ibid, 89

Analisa data pada tahap ini meliputi data hasil studi pendahuluan yang kemudian hasilnya akan dijadikan sebagai faktor penentu fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁴⁰

b. Analisa data selama di lapangan

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴¹ Maksudnya adalah kegiatan menganalisa pada penelitian ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Sebagai contohnya adalah pada saat wawancara, peneliti sudah menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Sehingga apabila jawaban yang didapat yang didapat terasa belum memuaskan, maka peneliti mengajukan pertanyaan lagi. Sampai data yang didapat dianggap kredibel.

5. Teknik analisa keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi, pada objek yang diteliti.⁴² Dalam penelitian ini untuk menganalisa keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas yang meliputi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi dan member check.

a. Perpanjangan pengamatan

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, , 2008), 245

⁴¹ Ibid, 246

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 119

Maksudnya adalah dengan analisa perpanjangan pengamatan ini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.⁴³ Sehingga hubungan antara peneliti dengan nara sumber akan lebih akrab dan saling terbuka. Hal itu memungkinkan tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁴⁴ Dengan teknik peningkatan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau salah.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi pada penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Triangulasi sumber

Menguji keabsahan data dengan triangulasi sumber maksudnya adalah mengecek kembali data- data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Sehingga dengan teknik triangulasi sumber peneliti dapat menarik sebuah simpulan yang mana simpulan tersebut sudah dimintakan kesepakatan dari semua sumber data.

2) Triangulasi Teknik

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta , 2009), 270

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta , 2009), 272

Triangulasi teknik maksudnya adalah pengujian keabsahan data dengan melakukan pengecekan data terhadap sumber yang sama tapi menggunakan teknik berbeda. Misalnya data data yang telah diperoleh dengan teknik wawancara, kemudian kita cek lagi data tersebut dengan menggunakan teknik observasi atau dengan dokumentasi.

3) Triangulasi Waktu

Perubahan waktu saat pengumpulan data bisa mempengaruhi terhadap data suatu penelitian. Sehingga bisa jadi data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari, pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan lebih valid bila dibandingkan dengan wawancara di siang hari yang sangat panas karena nara sumber sudah dalam keadaan kecapean menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Berdasarkan itu semua maka untuk mendapatkan data yang absah atau valid seorang peneliti perlu melakukan pengecekan data baik dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.⁴⁵ Sehingga apabila data yang temukan di sepakati oleh para pemberi data berarti datanya adalah data yang valid. Sebaliknya apabila data yang ditemukan dan ditafsirkan oleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data maka perlu adanya perbaikan dengan melakukan diskusi atau wawancara lagi dengan pemberi data atau sumber data. Sehingga data yang diperoleh sesuai dan disepakati oleh pemberi data.

⁴⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 129

Adapun pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu priode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapatkan suatu temuan, atau kesimpulan.⁴⁶

Peneliti yakin dengan teknik analisa keabsahan data melalui teknik-teknik tersebut, penelitian ini akan sangat valid, obyektif dan ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Adapun bab satu ini berisi pengantar yang menerangkan latarbelakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik: Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang meliputi: kajian tentang teori-teori tentang dakwah, tujuan dan fungsi dakwah, pelaku dakwah, jenis dakwah. Sedangkan kajian strategi dakwah Pembahasannya meliputi: asas-asas strategi dakwah, macam-macam strategi dakwah, urgensi strategi dakwah dan strategi pendekatan dakwah. Pada bab dua ini juga dibahas kajian tentang masjid, meliputi urgensi masjid dalam mempersatukan umat, fungsi masjid sesungguhnya, dan tentang eksistensi masjid dan lingkungannya. Urgensi persatuan umat Islam, persatuan Islam berbasis masjid dan masjid pusat pemersatu umat Islam.

Bab III Penyajian dan Analisa Data : Pada bab ini memuat penyajian dan analisa data tentang kajian pokok penelitian dan pembahasan pada penelitian ini. Sajian data penelitian meliputi: gambaran umum Masjid Al-Akbar Surabaya, visi dan misinya, struktur

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta , 2009), 276

pengurus Masjid Al-Akbar Surabaya. Sedangkan analisa data penelitian meliputi: strategi dakwah yang dilakukan Masjid Al-Akbar Surabaya dalam mempersatukan umat, yaitu menyangkut pendekatan dakwah, program kerja dan realisasinya di lapangan.

Bab IV Dakwah Masjid Dan Persatuan Umat Islam: Pada bab ini disajikan tentang jenis strategi dakwah, perencanaan dakwah, langkah langkah dakwah dan asas strategi dakwah. Pada bab ini juga di bahas faktor yang menghambat strategi dakwah dan faktor yang mendukung strategi dakwah Masjid Nasional Al Akbar Suarabya dalam mempersatukan uamt Islam.

Bab V Penutup: Bab lima ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga berisi saran-saran dan masukan yang berkaitan dengan hasil penelitian, yang nantinya digunakan demi kesempurnaan penelitian ini.